



Studi Kasus: Implementasi Metode Pembelajaran Menyanyi dalam Konteks Pendekatan Humanistik

Muhammad Refky Rahman¹, Ahmad Suriansyah², Arta Mulya Budi Harsono³

^{1,2,3}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lambung Mangkurat

E-mail: refkyrahman168@gmail.com¹, a.suriansyah@ulm.ac.id², artamulyabudi@ulm.ac.id³

Article Info

Article history:

Received November 26, 2025

Revised November 29, 2025

Accepted Desember 02, 2025

Keywords:

Singing, Humanistic, Student Autonomy, WASAKA Character, Elementary School

ABSTRACT

This qualitative case study aims to analyze the implementation strategy of singing learning methods within the context of a humanistic approach in elementary schools. This research is based on the gap that the majority of singing studies focus on cognitive outcomes (memorization), rather than on the application of humanistic philosophy (autonomy, appreciation). The study was conducted at SDN Surgi Mufti 1, Banjarmasin, with the analysis unit being the practice of fourth-grade teachers. Data were collected through triangulation of semi-structured interviews, non-participatory observation, and document studies, then analyzed thematically following the Miles & Huberman model. The main findings indicate that teachers successfully modified the function of singing from merely an icebreaker to a space for self-development. The key strategy is granting full autonomy to students (the right to request songs) balanced with social responsibility (volume regulation). The teacher's empathetic role creates a safe and cheerful learning environment, which has a significant impact on strengthening students' affective and character aspects. This study concludes that the success of the humanistic singing method should be measured by behavioral shifts and character strengthening, reaffirming the importance of a student-centered approach to achieving Character Education goals.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received November 26, 2025

Revised November 29, 2025

Accepted Desember 02, 2025

Kata Kunci:

Menyanyi, Humanistik, Otonomi Siswa, Karakter WASAKA, Sekolah Dasar

ABSTRACT

Penelitian studi kasus kualitatif ini bertujuan menganalisis strategi implementasi metode pembelajaran menyanyi dalam konteks pendekatan humanistik di Sekolah Dasar. Penelitian ini didasari oleh kesenjangan bahwa mayoritas studi menyanyi fokus pada luaran kognitif (penghafalan), bukan pada penerapan filosofi humanistik (otonomi, apresiasi). Studi dilaksanakan di SDN Surgi Mufti 1, Banjarmasin, dengan unit analisis praktik guru kelas IV. Data dikumpulkan melalui triangulasi wawancara semi-terstruktur, observasi non-partisipatif, dan studi dokumen, kemudian dianalisis tematik mengikuti model Miles & Huberman. Temuan utama menunjukkan bahwa guru berhasil memodifikasi fungsi menyanyi dari sekadar ice breaking menjadi ruang pengembangan diri. Strategi kuncinya adalah pemberian otonomi penuh kepada siswa (hak request lagu) yang diimbangi dengan tanggung jawab sosial (aturan volume suara). Peran empatik guru menciptakan lingkungan belajar yang aman dan riang, yang berdampak signifikan pada penguatan aspek afektif dan karakter siswa. Studi ini menyimpulkan bahwa keberhasilan



metode menyanyi humanistik harus diukur dari pergeseran tingkah laku dan penguatan karakter, menegaskan kembali pentingnya pendekatan yang berpusat pada siswa untuk mencapai tujuan Pendidikan Karakter.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Muhammad Refky Rahman
Universitas Lambung Mangkurat
Email: refkyrahman168@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan Sekolah Dasar idealnya berorientasi pada pengembangan manusia seutuhnya (holistik), melampaui sekadar transfer pengetahuan kognitif. Dalam konteks ini, Pendekatan Humanistik memegang peranan krusial, di mana siswa dilihat sebagai subjek mandiri yang memiliki hak untuk berekspresi, berkreasi, dan menentukan arah belajarnya sendiri. Orientasi ini menempatkan empati guru, penghargaan terhadap perbedaan, dan suasana belajar yang santai sebagai fondasi utama untuk menumbuhkan kesadaran, kemandirian, dan tanggung jawab (Syarifuddin, 2022).

Salah satu media yang efektif untuk mewujudkan prinsip humanistik di Sekolah Dasar adalah melalui Pembelajaran Seni Musik, khususnya metode menyanyi. Metode ini memiliki daya tarik intrinsik karena sifatnya yang riang, gembira, dan aktif, sehingga sangat cocok dengan karakteristik anak usia SD. Di banyak sekolah, metode gerak dan lagu telah terbukti efektif dan menyenangkan dalam memfasilitasi keterampilan dasar, termasuk di wilayah Banjarmasin.

Meskipun metode menyanyi sangat potensial, implementasinya di lapangan seringkali tereduksi. Banyak penelitian terdahulu menunjukkan bahwa metode menyanyi lebih dominan digunakan untuk fungsi kognitif, yakni sebagai alat (penghafal) atau untuk meningkatkan hasil belajar mata pelajaran tertentu. Artinya, fokus utamanya adalah pada apa yang diingat siswa, bukan pada bagaimana perasaan siswa saat belajar. Dalam praktiknya, guru seringkali menghadapi tantangan dalam menjaga keseimbangan antara suasana santai yang humanis dengan ketercapaian tujuan belajar.

Kesenjangan penelitian muncul karena mayoritas studi tentang metode menyanyi cenderung fokus pada luaran kognitif (hasil belajar dan ingatan), sementara kajian mendalam mengenai penerapan filosofi humanistiknya (otonomi, apresiasi, empati) dalam konteks metode menyanyi masih minim (Arzfi, B. P., & Jamna, 2024). Penelitian yang ada cenderung bersifat umum tentang humanistik dalam pendidikan seni. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang berpusat pada praktik lapangan guru (studi kasus) untuk mengungkap strategi adaptif guru dalam mengintegrasikan kedua aspek tersebut.

Kebaruan studi ini terletak pada temuan lapangan bahwa guru tidak hanya menggunakan menyanyi sebagai kegiatan utama, tetapi memanfaatkan kegiatan yang ringan



seperti '*ice breaking*' yang humanis untuk mencapai tujuan pengembangan karakter. Studi kasus ini secara unik akan menganalisis bagaimana guru mengubah fungsi aktivitas ringan menjadi sebuah platform bagi siswa untuk merealisasikan kebebasan berekspresi dan otonomi belajar yang merupakan inti dari pendekatan humanistik.

Urgensi studi ini sangat tinggi mengingat peran metode bernyanyi yang terbukti berkontribusi langsung pada perkembangan emosional dan memberikan perasaan sukses pada anak (Istifadah, I. (2022) Dengan menganalisis temuan unik mengenai strategi guru dalam mengubah *ice breaking* menjadi platform humanis, studi kasus ini memberikan implikasi yang kuat mengenai bagaimana metode menyanyi dapat secara efektif mengembangkan rasa percaya diri dan otonomi belajar siswa. Peningkatan kepercayaan diri dan otonomi ini merupakan prasyarat tercapainya aktualisasi diri dalam kerangka humanistik (Soleha et al., 2023), yang sangat dibutuhkan dalam pembentukan karakter siswa SD di era saat ini.

Berdasarkan latar belakang dan kesenjangan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus yang bertujuan untuk menganalisis secara mendalam mengenai strategi implementasi metode pembelajaran menyanyi dalam konteks pendekatan humanistik yang diterapkan oleh guru di Sekolah Dasar, serta bagaimana implementasi tersebut memfasilitasi otonomi dan pengembangan diri siswa.

METODE PENELITIAN

1. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi kasus (Case Study). Pendekatan ini dipilih karena peneliti ingin mengetahui secara mendalam tentang bagaimana metode pembelajaran menyanyi dalam konteks pendekatan humanistik dijalankan disaat pembelajaran berlangsung. Studi kasus cocok digunakan ketika peneliti berusaha menjawab “bagaimana” dan “mengapa”, serta ketika peneliti tidak memiliki kendali langsung terhadap peristiwa yang diteliti (Robert K. Yin 2018).

2. Konteks dan Unit Analisis

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Surgi Mufti 1. Lokasi ini dipilih secara purposive (bertujuan) karena secara kontekstual mewakili sekolah dasar yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka dan memberikan otonomi penuh kepada guru untuk mengintegrasikan seni musik (*ice breaking*) ke dalam pembelajaran tematik.

Unit analisis utama adalah praktik pembelajaran yang dilakukan oleh guru kelas IV. Kriteria pemilihan subjek adalah:

- Guru memiliki pengalaman mengajar minimal 5 tahun di tingkat SD
- Guru secara aktif dan reguler mengintegrasikan menyanyi ke dalam *ice breaking* atau *transition activity*
- Guru memiliki filosofi mengajar yang menghargai kebebasan berekspresi dan otonomi siswa, yang diverifikasi melalui wawancara pendahuluan.

Penelitian dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2025/2026, tepatnya pada bulan Oktober 2025. Fokus penelitian dibatasi hanya pada proses pelaksanaan di sekolah, tidak mencakup semua aspek.



Fenomena spesifik yang menjadi fokus utama dalam studi kasus ini adalah proses implementasi guru terhadap metode menyanyi dalam konteks pendekatan humanistik di kelas. Fokus observasi dibatasi pada proses perencanaan guru dalam mengintegrasikan prinsip humanistik (otonomi, apresiasi) ke dalam metode menyanyi dan pelaksanaan *ice breaking* yang humanis di kelas.

3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dengan tiga metode utama, yaitu wawancara, observasi, dan studi dokumen, agar data yang dikumpulkan lebih valid dan mendalam.

a. Wawancara

Jenis wawancara yang digunakan adalah semi-terstruktur, di mana peneliti sudah menyiapkan daftar pertanyaan pokok tetapi tetap memberikan ruang untuk jawaban terbuka.

Wawancara dilakukan dengan:

- Guru kelas 4 (2 kali, sekitar 30 menit)

Wawancara bertujuan untuk memperoleh informasi tentang bagaimana metode pembelajaran menyanyi dalam konteks pendekatan humanistik dijalankan saat pembelajaran sedang berlangsung.

b. Observasi

Peneliti melakukan observasi non-partisipatif. Observasi dilakukan selama satu bulan dengan dua kali observasi dan wawancara. Hal-hal yang diamati antara lain:

- Pelaksanaan metode bernyanyi berlangsung
- Keterlibatan guru dalam mendampingi siswa menyanyi.

c. Studi Dokumen

Peneliti mengumpulkan berbagai dokumen untuk memperkuat data lapangan seperti:

- Foto kegiatan
- Foto guru dalam mendampingi siswa

4. Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan analisis tematik (*Thematic analysis*) untuk menemukan pola dan makna yang muncul dari data wawancara, observasi, dan dokumen. Teknik ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin memahami secara mendalam pelaksanaan metode pembelajaran menyanyi dalam konteks pendekatan humanistik berlangsung.

Langkah-langkah analisis mengikuti model Miles & Huberman (1994), yaitu:

1. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi data penting yang berkaitan dengan pelaksanaan metode menyanyi humanistik dan membuang data yang tidak relevan.
2. Penyajian data, yaitu menyusun hasil wawancara dan observasi ke dalam table, kutipan, dan deskripsi naratif agar lebih mudah dianalisis.
3. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan menemukan tema utama (*major themes*) yang menjawab tujuan penelitian. Temuan yang diangkat meliputi keberhasilan strategi guru dalam mengintegrasikan humanistik dan strategi adaptif yang dilakukan guru di kasus



ini untuk melaksanakan metode pembelajaran menyanyi dalam konteks pendekatan humanistik berlangsung.

Selain itu, dilakukan triangulasi antar sumber (Guru, hasil observasi, dokumen) untuk memastikan keabsahan data. Hasil akhir dari analisis ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana metode pembelajaran menyanyi dalam konteks pendekatan humanistik dijalankan di SDN Surgi Mufti 1 Banjarmasin.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian Metode Pembelajaran Menyanyi Dalam Konteks Pendekatan Humanistik oleh guru kelas di SDN Surgi Mufti 1 merupakan sebuah strategi adaptif yang berhasil memodifikasi fungsi menyanyi dari sekadar *ice breaking* menjadi ruang pengembangan diri yang berorientasi pada otonomi siswa. Analisis tematik menunjukkan bahwa praktik ini melampaui fokus kognitif yang umumnya mendominasi penelitian metode menyanyi (Arzfi, B. P., & Jamna, 2024), dan justru menjadi wadah kuat untuk mewujudkan prinsip humanistik.

Strategi humanistik guru tampak jelas melalui pemberian otonomi penuh kepada siswa, di mana hak untuk memilih (*request*) lagu melalui YouTube dijadikan bentuk penghargaan setelah menyelesaikan tugas. Tindakan ini menempatkan siswa sebagai subjek mandiri yang aktif menentukan aktivitas belajar, alih-alih pasif menerima materi. Praktik ini secara langsung menguatkan perspektif bahwa guru harus memberikan pengalaman berekspresi dan berkreasi untuk menumbuhkan kesadaran dan kemandirian siswa (Prabawa, A. K., Pradoko, A. S., & Handoyo, 2021). Penggunaan metode yang melibatkan lagu juga selaras dengan pendekatan yang terbukti efektif dan menyenangkan untuk anak usia dini (Purwanti, 2020), namun dengan penekanan pada pengembangan karakter, bukan sekadar keterampilan bahasa.

Meskipun diberikan kebebasan, guru secara strategis mengimbangi otonomi ini dengan tanggung jawab sosial. Guru menerapkan aturan terkait volume suara agar tidak mengganggu kelas lain. Keseimbangan antara kebebasan berekspresi (yang diwujudkan melalui gaya bernyanyi bebas siswa) dan tanggung jawab sosial (ketaatan aturan) ini esensial untuk mencapai tujuan humanistik, yaitu membentuk rangkaian harmonisasi yang melahirkan tanggung jawab yang tinggi (Putri, F. K. A., Husna, M. J., & Nihayah, 2024). Selain itu, guru juga melakukan integrasi kognitif yang halus, yaitu meminta siswa mencatat lirik lagu sebagai latihan *listening*. Hal ini menunjukkan bahwa guru tidak mengabaikan tujuan belajar, tetapi mengintegrasikannya dalam proses yang berpusat pada siswa, di mana belajar adalah usaha individu untuk mengubah tingkah laku (Arzfi, B. P., & Jamna, 2024).

Keberhasilan praktik ini diperkuat oleh peran empatik guru. Guru secara konsisten memberikan umpan balik positif dan membangun, serta menghargai perbedaan kemampuan bernyanyi setiap siswa. Keyakinan guru bahwa "media yang paling utama adalah diri guru sendiri" yang harus semangat dan ikut bernyanyi, menegaskan perspektif humanistik. Interaksi interpersonal yang positif ini menciptakan lingkungan emosional yang aman, di mana siswa merasa dihargai, sehingga memicu suasana yang aktif, riang, dan gembira (Arzfi, B. P., & Jamna, 2024), yang pada akhirnya berhasil mengarahkan metode menyanyi sebagai media utama untuk pengembangan diri dan karakter siswa secara menyeluruh.



PEMBAHASAN

1. Transformasi Fungsi Metode Menyanyi dalam Pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi, metode menyanyi yang awalnya berfungsi sebagai icebreaking untuk mencairkan suasana berubah menjadi strategi pedagogis yang lebih bermakna. Guru memanfaatkan lagu bukan hanya sebagai hiburan, tetapi sebagai alat bantu pembelajaran yang dapat meningkatkan keterlibatan emosional dan antusiasme belajar siswa, selaras dengan penelitian yang menunjukkan bahwa kegiatan menyanyi mampu meningkatkan *student well-being* dan memunculkan suasana belajar yang positif serta menyenangkan. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa aktivitas menyanyi dapat menumbuhkan rasa senang, kebersamaan, dan motivasi belajar pada siswa sekolah dasar (Agoes Dariyo, 2025).

Transformasi fungsi metode menyanyi juga terlihat ketika guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menciptakan lirik sendiri sesuai materi pelajaran. Kegiatan kreatif seperti ini mendukung perkembangan emosional dan motivasi positif yang juga mengandung potensi besar untuk memengaruhi pikiran dan perasaan siswa serta membangun kebiasaan belajar yang optimis metode ini berkembang menjadi sarana pembelajaran interaktif yang memungkinkan siswa melakukan eksplorasi, latihan mandiri, hingga kolaborasi melalui aplikasi belajar (Fatchurrohman et al., 2024). Selain itu, metode menyanyi dimanfaatkan guru sebagai sarana evaluasi informal. Ketika siswa menyanyikan lagu yang mereka buat atau hafalkan, guru dapat menilai pemahaman mereka terhadap materi. Penelitian juga menyebutkan bahwa menyanyi secara konsisten dapat memunculkan *positive classroom climate* dan meningkatkan keterlibatan belajar.

penerapan musik dalam pembelajaran tidak hanya meningkatkan kemampuan akademik, tetapi juga memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan kecerdasan emosi siswa sekolah dasar. Musik membantu siswa mengenali, mengelola, dan mengekspresikan emosi secara sehat, serta meningkatkan empati, hubungan sosial, dan kesejahteraan emosional mereka (Suci, 2023).

2. Filosofi Humanistik dalam Implementasi Metode Menyanyi

Filosofi humanistik, yang digagas oleh tokoh seperti Carl Rogers dan Abraham Maslow, berpusat pada pandangan optimistik terhadap potensi individu, menekankan bahwa setiap manusia memiliki kebebasan dan kemampuan untuk mengembangkan segala potensi yang dimilikinya dan bertanggung jawab terhadap perbuatannya. Dalam konteks pendidikan, filosofi ini mengarahkan metode pembelajaran pada upaya untuk memfasilitasi aktualisasi diri siswa. Metode menyanyi di SDN Surgi Mufti 1 mewujudkan transformasi ini, bergeser dari sekadar alat kognitif (*ice breaking* untuk menghafal) menjadi sarana pengembangan diri yang berdimensi karakter. Upaya guru untuk mengintegrasikan kebebasan berekspresi dalam menyanyi ini secara kontekstual selaras dengan prioritas pendidikan di Banjarmasin. Tujuan model pembelajaran di tingkat dasar dan usia dini adalah untuk mengembangkan pembangunan karakter (*developing character building*) secara menyeluruh (Maimunah, M., Aslamiah, A., & Suriyansyah, 2018). Oleh karena itu, modifikasi metode menyanyi menjadi praktik yang berpusat pada siswa dan berorientasi pada ekspresi merupakan adaptasi guru untuk mencapai tujuan humanistik yang berdimensi karakter holistik.



Kegiatan menyanyi juga membantu menciptakan iklim kelas yang nyaman dan menurunkan kecemasan belajar. Musik memiliki kekuatan untuk menata emosi dan meningkatkan konsentrasi, sehingga siswa lebih terbuka dalam menerima pembelajaran. Semua ini dipengaruhi oleh aktivitas guru telah menyusun kegiatan pembelajaran yang berpusat pada siswa untuk menemukan sendiri pemahaman konsep materi yang sedang diajarkan (Pribadi, M. B., Agusta, A. R., & Rini, 2025).

Penerapan metode pembelajaran yang berpusat pada siswa menghasilkan perubahan perilaku yang signifikan pada peserta didik. Siswa menunjukkan tingkat semangat dan motivasi yang jauh lebih tinggi dalam proses belajar. Perubahan ini juga terlihat dari peningkatan partisipasi aktif mereka di kelas, yang dibuktikan dengan minat dan keterlibatan yang lebih besar terhadap materi yang sedang diajarkan (Rahmah, A., Suriansyah, A., Harsono, A. M. B., Prastitasari, H., & Putra, 2024).

Dukungan keluarga dan kebiasaan melakukan aktivitas berbasis memori di rumah dan sekolah, seperti bermain teka-teki atau menghafal lagu, merupakan faktor pendukung kunci yang secara signifikan meningkatkan kemampuan mengingat siswa Sekolah Dasar, melengkapi efektivitas strategi pengajaran interaktif yang diterapkan guru di sekolah (Harsono, A. M. B., Hidayat, A., & Prihandoko, 2024).

3. Dampak metode menyanyi dalam konteks pendekatan humanistik

Dampak utama metode ini adalah penguatan aspek afektif dan karakter. Ketika guru memosisikan diri sebagai fasilitator yang mengarahkan dan bukan mendominasi, perilaku peserta didik ditentukan oleh diri mereka sendiri sehingga mereka dapat dibentuk menjadi manusia yang berkarakter dan peduli dengan sesama (Putri, F. K. A., Husna, M. J., & Nihayah, 2024).

Pemberian hak request lagu yang diimbangi dengan aturan ketaatan (volume suara) adalah manifestasi dari penerapan humanisme dalam pengelolaan kelas. Hal ini secara langsung mengajarkan siswa tentang tanggung jawab sosial, dimana kebebasan individu harus bersinergi dengan kepentingan bersama. Penerapan teori humanisme di Sekolah Dasar seperti ini memang bertujuan untuk mengembangkan karakter peserta didik dengan mengajari mereka bagaimana mengintegrasikan pembelajaran tematik dan tanggung jawab (Mahmudah, M., Ahmad Suriansyah, & Arta Mulya Budi Harsono. (2024).

Pendekatan humanistik memungkinkan anak untuk lebih mendalam menggali potensi yang dimiliki, serta mengembangkan bakat dan kreativitas yang melekat pada diri mereka (Arzfi, B. P., & Jamna, 2024). Otonomi yang diberikan guru dalam memilih lagu bertindak sebagai katalisator untuk merangsang kreativitas ini.

Adanya apresiasi empatik dan umpan balik positif dari guru menciptakan iklim belajar yang inklusif dan aman. Lingkungan semacam ini terbukti meningkatkan tingkat percaya diri dan memfasilitasi belajar bermakna, di mana pengalaman di kelas (aktif, ramai, riang, dan gembira) menjadi pedoman bagi siswa dalam mencapai tujuan belajar.

Penerapan metode menyanyi humanistik memberikan landasan bagi siswa untuk mengembangkan karakter mandiri dan bertanggung jawab. Hal ini sangat relevan dengan fokus Pendidikan Dasar di Kalimantan Selatan yang menekankan pada pengembangan Karakter WASAKA (Waja Sampai Kaputing) pada siswa kelas IV SD (Annisa, 2025).



Secara metodologis, integrasi humanisme dengan Metode Bernyanyi terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar di berbagai ranah. Metode ini mampu menciptakan suasana belajar yang cerah dan bersemangat yang menegaskan konsep belajar sambil bermain dan membuat proses pembelajaran lebih longgar. Keberhasilan ini ditunjukkan oleh peningkatan signifikan pada ranah kognitif (ketuntasan mencapai 96%) dan ranah afektif atau emosional (ketuntasan mencapai 90%), khususnya pada aspek tanggung jawab dan investasi siswa dalam pembelajaran (Malik et al., 2022).

4. Tantangan dan Hambatan

Penerapan metode menyanyi dalam kerangka humanistik, meskipun menghasilkan dampak positif yang signifikan pada aspek afektif dan karakter, tidak lepas dari tantangan dan hambatan operasional, terutama terkait dengan logistik dan pengelolaan kelas.

1. Tantangan Logistik dan Keterbatasan Teknologi

Hambatan paling jelas yang ditemukan dalam data observasi Anda adalah keterbatasan sarana pendukung digital.

Data Observasi	Tantangan	Artikel (Pade-khene, 2018)
Kendala hanya di kuota internet saja, karena pemutaran lagu lewat YouTube perlu koneksi.	Keterbatasan akses internet yang stabil dan kuota, menghambat pemanfaatan konten audio/visual yang kaya (YouTube).	Studi menunjukkan bahwa Digital Divide (kesenjangan digital) masih menjadi penghalang besar. Akses ke konektivitas yang andal (reliable connectivity) adalah prasyarat utama untuk integrasi teknologi yang efektif.

Penelitian internasional menegaskan bahwa keberhasilan integrasi media digital, seperti video musik interaktif atau karaoke, sangat bergantung pada infrastruktur. (Pade-khene, 2018) dalam penelitian mereka tentang integrasi teknologi dalam pendidikan, menyoroti bahwa ketersediaan konektivitas yang andal (reliable connectivity) adalah hambatan utama (*main barrier*). Keterbatasan ini membatasi kemampuan guru untuk memanfaatkan Augmented Learning Materials (materi pembelajaran yang diperkaya), memaksa mereka kembali ke metode konvensional, dan mengurangi tingkat antusiasme siswa yang terbiasa dengan stimulasi visual/audio (Pade-khene, 2018).

2. Hambatan Pengelolaan Kelas (Volume dan Aturan)

Meskipun metode menyanyi humanistik menekankan kebebasan berekspresi, kebebasan ini perlu diatur agar tidak mengganggu lingkungan belajar.

Data Observasi	Tantangan	Artikel (Fauziati et al., 2023)



<p>"tetap ada aturannya volumenya tidak boleh keras agar tidak mengganggu kelas lain."</p>	<p>Pengaturan volume suara, terutama dalam kegiatan bernyanyi yang melibatkan emosi tinggi (humanistik), menimbulkan konflik antara kebutuhan siswa untuk berekspresi penuh dengan kebutuhan lingkungan sekolah yang tertib.</p>	<p>Emotional Regulation (Regulasi Emosi) adalah bagian dari tantangan pengelolaan kelas. Guru harus menjaga keseimbangan antara student agency (otonomi siswa) dan maintaining classroom order.</p>
--	--	---

Pendekatan humanistik, yang mendorong student agency (otonomi siswa) dan ekspresi diri, seringkali menimbulkan tantangan dalam Classroom Management (Pengelolaan Kelas). (Fauziati et al., 2023) meneliti hambatan yang dihadapi guru saat menerapkan metode berpusat pada siswa. Mereka menemukan bahwa guru sering berjuang untuk mempertahankan Classroom Order (ketertiban kelas) sambil memfasilitasi ekspresi emosi yang spontan dan otentik dari siswa. Dalam kasus Anda, mengatur volume adalah upaya guru untuk melakukan Emotional Regulation kelas, yang merupakan tantangan universal dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung supportive learning environment tetapi tetap terkontrol.

Solusi

Solusi-solusi yang diterapkan guru kelas IV SDN Surgi Mufti 1 menunjukkan bentuk adaptasi kontekstual yang selaras dengan semangat Kurikulum Merdeka, di mana guru diberi keleluasaan untuk memodifikasi metode sesuai kondisi riil sekolah. Pengunduhan lagu sebelumnya dan pembuatan playlist merupakan wujud nyata dari teacher agency dalam mengatasi digital divide yang masih masif di daerah Kalimantan Selatan (Pade-khene, 2018). Strategi ini tidak mengurangi otonomi siswa karena pilihan lagu tetap berasal dari request mereka, hanya dipindahkan dari “real-time” menjadi “pre-selected”.

Sistem yang diterapkan guru merupakan inovasi sederhana namun sangat efektif dalam mengintegrasikan student voice ke dalam pengelolaan kelas. Pendekatan ini memperkuat temuan (Fauziati et al., 2023) bahwa keseimbangan antara student agency dan classroom order dapat dicapai melalui co-created rules (aturan yang dibuat bersama). Dalam konteks humanistik, solusi ini justru memperkaya proses pembelajaran karena siswa belajar mengatur diri sendiri (self-regulation) sambil tetap merasakan kebebasan berekspresi.

Secara praktis, solusi-solusi di atas dapat direplikasi di ribuan sekolah dasar lain di Indonesia yang memiliki keterbatasan serupa. Rekomendasi pengadaan paket data pendidikan dan speaker portable dapat diajukan melalui dana BOS Afirmasi atau BOS Kinerja, sementara koleksi MP3 lagu dapat dikembangkan bersama Dinas Pendidikan setempat sebagai bagian dari penguatan karakter WASAKA (Annisa, 2025). Dengan demikian, tantangan yang muncul



bukanlah penghalang mutlak, melainkan pemicu kreativitas guru untuk tetap menjalankan pendekatan humanistik secara autentik dan berkelanjutan di SDN Surgi Mufti 1 Banjarmasin.



Gambar 1. Proses pembelajaran

KESIMPULAN

Penelitian studi kasus ini menyimpulkan bahwa implementasi Metode Pembelajaran Menyanyi dalam konteks Pendekatan Humanistik di SDN Surgi Mufti 1 Banjarmasin berhasil menjadi strategi transformatif yang mengubah fungsi menyanyi dari sekadar ice breaking menjadi wadah utama pengembangan diri siswa. Keberhasilan ini terwujud melalui dua strategi kunci guru: pemberian otonomi penuh kepada siswa (hak request lagu dan kebebasan berekspresi) yang secara strategis diimbangi dengan tanggung jawab sosial (ketaatan pada aturan volume suara). Selain itu, peran empatik guru menciptakan lingkungan belajar yang aman, riang, dan gembira, yang secara signifikan berdampak pada penguatan aspek afektif dan karakter siswa. Temuan ini menegaskan bahwa efektivitas metode menyanyi humanistik harus diukur dari pergeseran tingkah laku dan penguatan karakter, bukan semata-mata capaian kognitif, sehingga menguatkan kembali pentingnya pendekatan yang berpusat pada siswa untuk mencapai tujuan Pendidikan Karakter yang holistik.

Secara praktis, temuan ini memberikan rekomendasi konkret untuk mempertahankan efektivitas metode menyanyi humanistik. Bagi Praktisi (Guru dan Sekolah), disarankan agar guru menjadikan kegiatan menyanyi sebagai strategi penanaman karakter wajib, khususnya untuk menumbuhkan nilai-nilai Karakter WASAKA (Waja Sampai Kaputing) yang relevan dengan ULM. Untuk mengatasi hambatan konektivitas, guru didorong untuk menciptakan media offline sebagai cadangan. Bagi Pembuat Kebijakan (Dinas Pendidikan), perlu adanya alokasi anggaran spesifik untuk mengatasi kesenjangan digital dengan menyediakan wifi khusus pembelajaran yang stabil dan gratis di lingkungan sekolah, memastikan praktik humanistik dapat dilaksanakan secara berkelanjutan.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Agoes Dariyo. (2025). *Singing Activities to Develop Well-being of Students in State Primary School X, Tegal*. 78–86.
<https://doi.org/10.26740/vt.v8n1.p78-86>
- Annisa, M. (2025). (2025). *1, 2 1,2. 10*(September).
<https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/download/17650/8451>
- Arzfi, B. P., & Jamna, J. (2024). I. teori belajar humanistik dalam pembelajaran berdiferensiasi I. di sekolah dasar. M. P. J. K. M. (2024). *Mitra PGMI* : 39–49.
<https://doi.org/10.46963/mpgmi.v10i1.1639>
- Fatchurrohman, S., Suriansyah, A., Mulya, A., Harsono, B., & Ahmad, Z. (2024). *Implementasi Media Pembelajaran Tablet dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik di SDN Pelambuan 4. 01*(02), 254–258.
<https://doi.org/10.62379/jerd.v1i2.140>
- Fauziati, E., Prastiwi, Y., & Rahmawati, L. E. (2023). *Teacher ' s Strategy in Dealing with Disruptive Behavior from a Student ' s Perspective*. 15, 4481–4491.
<https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i3.3173>
<https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i4.3173>
- Harsono, A. M. B., Hidayat, A., & Prihandoko, Y. (2024). (2024). *Studi Kasus : Kemampuan Mengingat Peserta Didik Kelas 2 SDN Melayu 6 Banjarmasin. 01*(02), 223–228.
<https://doi.org/10.62379/jerd.v1i2.128>
- Istifadah, I. (2022, D. (2022). *Mengembangkan Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini Melalui Metode Bernyanyi di. 146*, 111–118.
<https://conference.uin-suka.ac.id/index.php/aciece/article/view/913>
- Mahmudah, M., Ahmad Suriansyah, & Arta Mulya Budi Harsono. (2024). EKSPLORASI DAMPAK PROGRAM MENYANYI LAGU NASIONAL TERHADAP JIWA NASIONALISME GEN ALPHA SDN TELAGA SILI-SILI. *Jurnal Lentera Edukasi*. (2024). *1, 2, 3. 2*(3), 36–41.
<https://doi.org/10.70305/jle.v2i3.68>
- Maimunah, M., Aslamiah, A., & Suriansyah, A. (2018). (2018). *European Journal of Education Studies THE INTEGRATION OF SENTRA-BASED LEARNING AND INVOLVEMENT OF FAMILY PROGRAM AT EARLY CHILDHOOD IN DEVELOPING CHARACTER BUILDING (MULTI CASE AT PAUD MAWADDAH AND PAUD ALAM BERBASIS KARAKTER SAYANG IBU BANJARMASIN , IND*. 49–63.
<https://doi.org/10.5281/zenodo.1494207>
- Malik, A., Hasibuddin, M., Dian, P., & Syahid, A. (2022). *Penerapan Metode Bernyanyi dalam Meningkatkan Hasil Belajar pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. 3(1), 61–67.
<http://dx.doi.org/10.33096/eljour.v3i1.141>
- Pade-khene, C. (2018). *Embedding knowledge transfer in digital citizen engagement in South Africa : Developing digital literacy*. 1–9.
<https://hdl.handle.net/10520/EJC-107645656d>
- Prabawa, A. K., Pradoko, A. S., & Handoyo, C. B. (2021). (2021). 167–186.
<https://doi.org/10.24821/invensi.v6i1.4793>
- Pribadi, M. B., Agusta, A. R., & Rini, T. P. W. (2025). (2025). *1 2 3 4. 10*(September), 282–



297. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i03.31016>
- Purwanti, R. (2020). P. bahasa I. untuk anak usia dini melalui metode gerak dan lagu. J. I. P. (2020). Kata Kunci: Purwanti, R. (2020). *Pembelajaran Bahasa Inggris Untuk Anak Usia Dini Melalui Metode Gerak Dan Lagu. Jurnal Ilmiah Potensia*, 5(2), 91–105. <https://doi.org/10.33369/jip.5.2>
- Putri, F. K. A., Husna, M. J., & Nihayah, S. A. (2023). I. T. B. H. dalam P. dan P. K. A. T. E. J. P. I. A. U. D. (2024). *Cendikia Cendikia*. 1206, 684–696. <https://jurnal.kolibi.org/index.php/cendikia/article/view/4135>
- Rahmah, A., Suriansyah, A., Harsono, A. M. B., Prastitasari, H., & Putra, E. C. S. (2024). (2024). *Implementasi Media Pembelajaran Math Playground Terhadap Motivasi Belajar Siswa Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran (JTTP)*. 02(02), 698–703. <https://jurnal.kopusindo.com/index.php/jtpp/article/view/510>
- Robert K. Yin 2018. (n.d.).
- Soleha, S., Lamsihar, E. H., & Watini, S. (2023). *Implementasi Metode Bernyanyi Asyik dalam Mengembangkan Rasa Percaya Diri pada Anak Usia Dini Didik di TK Fatimah Gramapuri Persada*. 6, 3962–3966. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i6.1562>
- Suci, D. W. (2023). (2023). *Penggunaan Seni Musik dalam Mendukung Perkembangan Kognitif dan Emosional Siswa SD*. 1, 49–52. <https://doi.org/10.69688/jpip.v1i2.15>
- Syarifuddin, S. (2022). (2022). *TEORI HUMANISTIK DAN APLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN DI SEKOLAH Syarifuddin 1**. 106–122. <https://doi.org/10.52266/tadjid.v6i1.837>